Bulaksumur Pos
Media Komunitas Universitas Gadjah Mada

Himpunan Mahasiswa Pelik, Sekolah Vokasi Gelar Diskusi Publik

Oleh: Hasbuna Dini, Risa Kartiana/ Elvan Susilo

Sekolah Vokasi UGM belakangan dihebohkan dengan isu pembubaran Himpunan Mahasiswa Prodi (HMP), sebagai gantinya akan dibentuk Himpunan Mahasiswa Departemen (HMD). Isu ini kembali ramai diperbincangkan setelah diadakan diskusi antara pihak petinggi Sekolah Vokasi dengan ratusan mahasiswa Sekolah Vokasi.

Rabu (28/10) lalu BEM KM SV UGM mengadakan pertemuan yang dihadiri oleh Pejabat Sekolah Vokasi (PSV) beserta jajarannya dan ratusan mahasiswa Sekolah Vokasi. Pertemuan yang diadakan di ruang 225 gedung Sekolah Vokasi ini bertajuk "HMP DIBUBARKAN?"

Isu Pembubaran HMP bukanlah hal baru bagi mahasiswa Sekolah Vokasi. Terhitung sejak akhir tahun 2013 hingga pertengahan tahun 2015 kemarin, isu pembubaran HMP telah ramai diperbincangkan. Lalu, akankah puluhan HMP di Sekolah Vokasi benar-benar dibubarkan?

Bukan berarti bubar

Jika dijumlah total, Sekolah Vokasi UGM memiliki 26 HMP yang nantinya akan dikerucutkan lagi menjadi 8 HMD. Akan tetapi, hal itu bukan berarti HMP langsung dibubarkan begitu saja. HMP tetap ada namun keberadaannya dibawah naungan HMD. Ketua BEM KM SV UGM, Raymond Siregar (Manajemen SV '13) menjelaskan bahwa pada tahun 2014 lalu pernah diadakan diskusi serupa bertajuk diskusi publik antara mahasiswa dengan para petinggi Sekolah Vokasi. Namun pada akhirnya diskusi tersebut tidak tercapai kesepakatan mengenai eksistensi HMP. Akhirnya isu itu menguap begitu saja antara rentang 2014-2015

Raymond pun mengakui bahwa salah satu isu terbesar yang Ia kawal bersama teman-temannya di BEM KM Sekolah Vokasi adalah isu mengenai pembentukan HMD. "Sejak awal BEM KM SV UGM mempersilahkan kepada seluruh HMD untuk berdiri tetapi tidak serta merta memberhentikan HMP yang telah lama berdiri," ujar Raymond saat ditemui di sebuah kesempatan. Dirinya juga menambahkan bahwa pada prinsipnya HMP itu telah melekat pada setiap program studi yang ada. Jadi selama program studi ada maka dipastikan HMP pun akan tetap ada.

Ilus: Cinta/ Bul

Kata mahasiswa, pertahankan HMP

Kabar terkait pembubaran HMP ini pun mendapat tanggapan yang cenderung serupa, kebanyakan dari mahasiswa Vokasi pada intinya tetap ingin mempertahankan HMP. Andri (Teknik Elektro SV '13) selaku ketua Himpunan Mahasiswa Teknik Elektro (HMTE) menuturkan bahwa pihaknya tetap memperjuangkan keberadaan HMTE, meski adanya HMD menjadikan HMP tidak lagi mempunyai legalitas. "Entah nantinya dari PSV mau dilegalkan atau tidak kalau aku sih tidak ada urusan, kita akan tetap berjalan karena teman-teman yang ada di prodi kami membutuhkan peran HMP," ungkap Andri. Ia juga menegaskan bahwa dirinya bersama teman-teman pengurus himpunan akan tetap berdiri biarpun bukan mengatasnamakan prodi atau jurusan tetapi mengatasnamakan mahasiswa.

Andri secara pribadi menyayangkan, status HMD yang masih dalam proses transisi membuat posisi kebanyakan HMP di Sekolah Vokasi menjadi tidak jelas nasibnya.

Ia menambahkan bahwa sejatinya tiap himpunan prodi membutuhkan spesifikasi dari prodinya sendiri, karena tidak semua himpunan mahasiswa memiliki program kerja yang sama.

Daus (Kearsipan '14) mengaku tidak setuju dengan adanya pembubaran HMP. Menurutnya hal itu tidak efisien, karena tiap-tiap prodi pasti mempunyai kepentingan serta kewajiban masing-masing. Ia juga mengkhawatirkan perbedaan visi & misi yang dimiliki tiap HMP jika diletakkan dalam satu wadah yang sama. Daus berharap jika nantinya HMD tetap terbentuk, maka harus ada sistematika yang jelas dalam regulasinya. Misal, dalam hal pembagian dana untuk melaksanakan kegiatan.

Sampai saat ini, hampir seluruh elemen yang menjadi pengurus HMP masih bingung dengan program kerja di HMD kalau sampai HMD itu terbentuk. Justru yang sangat disayangkan, hingga tulisan ini diturunkan, beberapa pihak selaku pejabat Sekolah Vokasi enggan berkomentar dengan alasan sensitivitas konflik antara HMP dan HMD.

DARI KANDANG B21

Tetes Asa di Penghujung Tahun

Gerah di kuartal akhir tahun mulai sirna dengan tetesan nikmat dari angkasa. Cukup lama kota pelajar ini merindu sejuknya guyuran hujan, pada akhirnya dijawab pula harapan tersebut oleh hujan yang sedikit demi sedikit menjatuhkan dirinya di permukaan bumi Yogyakarta. Sungguh sujud syukur perlu kita haturkan untuk Tuhan yang Maha Kuasa atas nikmat yang diberikan.

Menilik banyaknya kegiatan yang ada di lingkungan kampus pada bulan ini, desakan untuk menyampaikan berita hangat lewat buletin mingguan kembali mengganjal kami. Selain mengobati rasa rindu pembaca dengan rangkaian kata, edisi ini sekaligus pula menguji kesiapan awak baru berproses untuk Bulaksumur Pos. Benar adanya bahwa kami memberikan langkah awal bagi mereka awak baru, menata kepercayaan diri menyampaikan informasi aktual nan nikmat disantap para pembacanya dalam wadah SKM UGM Bulaksumur.

Sebuah harapan baru muncul, sukma yang datang untuk mereka yang pergi. Bukan hanya penutup untuk lubang yang ditinggalkan namun juga pelecut semangat yang lama tak terbaharukan untuk kami awak lama. Semoga kedatangan awak baru ini dapat melanjutkan semangat perubahan demi meningkatkan kualitas produk yang memenuhi hasrat pembacanya.

Penjaga Kandang

Foto: Ikhsan/ Bul

Dilema Penuntasan Masalah Kabut Asap, Bisakah?

Ibarat jamur yang tumbuh saat hujan datang, berita tentang kabut asap beberapa bulan terakhir ini menjadi informasi yang sangat cepat disebarluaskan dan menjadi bahan yang tidak bosan-bosannya diperbincangkan. Kabut asap sebenarnya adalah manifestasi dari banyaknya titik api yang membakar lahan gambut dan hutan primer.

Tahun 2015 ini menjadi saksi sejarah kabut asap terparah yang pernah terjadi di Indonesia. Nilai indeks standar pencemaran udara pernah mencapai angka di atas 2300 pm seperti yang terjadi di Palangkaraya. Padahal normalnya? Hanya di sekitar angka 0-50 pm. Terlampau indeks standar pencemaran udara negeri ini dari kata normal.

Pemerintah telah mengupayakan berbagai hal untuk meredakan pekat kabut asap yang semakin bertambah setiap harinya. Tindakan awal adalah pemadaman api penyebab kebakaran yang menciptakan kabut asap. Walau di beberapa tempat titik api yang berkobar cenderung mengindikasikan keterlambatan penanganan, kini ribuan titik api tersebut mulai meredam perlahan. Hujan yang mulai menderas di Kalimantan dan Sumatera telah memadamkan bara api.

Tidak hanya pihak pemerintah yang berusaha mengurangi dampak dari kabut asap, namun kebanyakan masyarakat dan mahasiswa pun turun tangan untuk meringankan penderitaan masyarakat daerah terdampak. Peran mahasiswa sebagai manusia terpelajar tidak hanya melalui pendonoran sumbangan, namun kekritisan dan kepedulian diperlukan untuk mengupas tuntas bagaimana solusi yang dapat ditawarkan. Menyuntikkan edukasi secara halus perlu dilakukan untuk memberikan pemahaman masyarakat apa yang sebenarnya terjadi, serta bagaimana menghindari dampak dari hal tersebut.

Lalu pelaksanaan rencana untuk mengurangi bencana kabut asap pun harus dikuak hingga akarnya. Seperti rumput liar yang akan terus tumbuh jika tidak dipangkas hingga akarnya, seperti itu pula dengan permasalahan kabut asap. UGM menawarkan paket usulan tentang tindakan pencegahan kabut asap dan kebakaran lahan yang dapat diterapkan oleh pemerintah. Tidak hanya itu, wacana untuk menerjunkan mahasiswa KKN menjadi isu yang hangat berkembang di wilayah kampus kerakyatan ini.

Akankah koordinasi mahasiswa, UGM, dan pemerintah dalam upaya preventif akan berjalan dengan lancar? Ataukah justru malah berujung pada sesuatu yang tak tuntas? Akankah kabut asap terbasmi? Atau malah akan makin menjadi?

Tim Redaksi

SURAT KABAR MAHASISWA BULAKSUMUR UNIVERSITAS GADJAH MADA

Penerbit : SKM Bulaksumur. **Pelindung:** Prof Ir Dwikorita Karnawati Msc, PhD, Dr Drs Senawi MP. **Pembina:** Dr Phil Ana Nadhya Abrar MES. **Pemimpin Umum:** Vikra Alizanovic. **Sekretaris Umum:** Anindya F.K. **Pemimpin Redaksi:** Shulhan S. Rijal. **Sekretaris Redaksi:** Nur M.U. **Editor:** Grattiana Timur, Vindiasari YSP. **Redaktur Pelaksana:** Adinda Noor M, Al Fidhiashtry, S Lathif, Vindiasari, Bernadeta DSR, Melati Mewangi, Yovita IFK, Alifah Fajariah, Fitria Chusna F, Anisah ZA, Nadhifa IZR, Mahda 'Alamia, Fitri Yulia R. **Reporter:** Hesti W, Adila SK, Floriberta NDS, Nadia FA, Gadis IP, Rovadita A, F Yeni ES, Boston B, Dzikri SA, Willy A, Alifaturrohmah, Nurul MTW, Elvan ABS, Fiahsani T, Riski Amelia, Feda VA, Rosyita Alifiya, Indah FR, Ayu A, Hafidz WM, Merara AM, Nala M, **Kepala Litbang:** Setyo Kinanthi. **Sekretaris Litbang:** Densy Septiana P. **Staf Litbang:** Novianna S, Ignatia Andra X, Dyah P, Riza Adrian S, Richardus A, Andi S, Dandy IM, Raka P, Mutia F, Devina PK, M Ghani Y, Rohmah A, Shifa AA, M Budi U. **Manager Iklan dan Promosi:** Nurendra Adi Wardana. **Sekretaris Iklan dan Promosi:** Farizan Adli N. **Staf Ikrom:** Hatma Styagraha PH, Popy Farida AW, Nizza NZ, Rosa L, Doni S, Herning M, Ahmad MT, Rahardian GP, Elvani AY. **Kepala Produksi:** Herwinda Rosyid. **Sekretaris Produksi:** Delfi Rismayeti. **Korsubdiv Fotografer:** M Ikhsan Kurniawan. **Anggota:** Aldi Maulana, Sekar Asri T, Ari Perwita S, M Ilham Adhi P, M Syahrul R, Fadhilaturrohmi, Hasti Dwi O, Desy Dwi R, Anggia R, Yahya F, Devi A. **Korsubdiv Layouter:** Candra Kirana M. **Anggota:** M Razan Bahri, Adhistia VY, Rifki M Audy, Intan R, M Yusuf Ismail, Tongki Ari W, M Fachri A, Rifqi A, Faisal A, M Anshori, Sandy B. **Korsubdiv Ilustrator:** Nariswari An-Nisa H. **Anggota:** Armita S, Fatimah Dwi C, Miski Nabila F, Fatma Rizky A, Mia Ainun N, Dhimas LG, Radityo M, Meli S. **Korsubdiv Web Design:** Rifki Fauzi. **Anggota:** M Rodinal KK, M Afif F, Ricky Afdita AP. **Magang:** Dwi Puji S, Gawang WK,Rizka KH, Risa F.K, Ilham M. A.S, Fadilah H, Anggun D.P, Fety H.U, Yusril I.A, Bening A.A.W, Aninda N. H, Arina N, M. Farhan I, Zakaria S, Hadafi F. R, Rahma A, Syafira I. Hasbuna D.S, Tuhrotul F, Rosyida A, Ayu A, Nurul C, Ulfah H, Ami D, Lilin E, Ledy K. S, Keval D. H, Dimas P, Vera P, Fuad C. D, Aify Z. K, Muhammad S, Ilham R. F. S, Ferninda B, Krishna A. W, Titi M, Putri A, Faqih R, M. Rakha R, Lailatul M, Averio N, Surya A, Widhi R, Irvan A, Qurrotul N, Hanum N, Riska O. M, Fanggi M. F, Naya A, Windah D. N, Neraca C, Tio R. P, Afifah N. H, Vidia M. M, Dewinta A. S, Nur S. E. P, Fajar S. M, Delta M, Marwa, Nabila, Arif W, Dwiyana L, M. Alzaki T, Ahmad S. S, Alfi K. P, Hilda R, M. Hafidzuddin T, Rafdian R, Rheza A. W, Johan F. J. R, Nadhir F. R, Pambudiaji T. U, Sanela A. F, Anas A. H, Kevin R. S. P, Aura R, Christria W. G, Derly S. N, Karinka I. R, Ridwan A. N, Azizah K. I, Firman A, Maya P. S, Rahayu S. H, Furia E. T. S, Nugroho Q. T, Rojiyah L. G, Romy D.

Alamat Redaksi, Iklan dan Promosi: Bulaksumur B-21 Yogyakarta 55281. **Telp:** 089622060707. **Email:** bulaksumur_mail@yahoo.com. **Homepage:** http://www.bulaksumurugm.com. **Twitter:** @skmugmbul. **Rekening Bank:** Bank BNI Cabang Pascasarjana Yogyakarta 0397097044 a.n. UKM BULAKSUMUR UGM

Menengok Kembali Probematika Lahan Parkir di UGM

Tempat parkir menjadi salah satu bagian vital bagi kendaraan-kendaraan pribadi maupun umum. Tetapi sayang, kasus klasik tentang banyaknya kendaraan bermotor yang ada tidak diimbangi dengan lahan parkir yang memadai masih terus terjadi hingga hari ini, termasuk di lingkungan kampus. Beberapa waktu silam terdengar banyak keluhan dari berbagai pihak tentang mahasiswa yang terpaksa parkir kendaraan di fakultas lain. Alasannya sderhana, karena tempat parkir di kampusnya sendiri sudah penuh. Sampai sekarang persoalan ini masih sering terjadi. Kini nampaknya persoalan tentang lahan parkir pun sedang dialami oleh pengelola Perpustakaan Pusat UGM.

Sebenarnya parkir perpustakaan pun dirasa cukup luas, sehingga mereka yang membawa kendaraan bermotor masih bisa menggunakan area parkir di sana. Tetapi masalahnya, terkadang lahan parkir di Perpustakaan Pusat UGM selalu penuh dan padat. Bahkan terakhir, kampus memutuskan untuk menebang pohon yang terdapat di area parkiran perpustakaan guna perluasan lahan parkir, hal ini yang patut menjadi pertanyaan.

Hari ini tempat parkir yang disediakan bagi pengunjung perpustakaan pusat UGM memang terasa lebih luas, tetapi imbasnya suasana baru di area parkir terkesan panas dan gersang. Mengapa demikian? Sebelum diberi *conblock*, dan dialihfungsikan menjadi lahan parkir, terdapat beberapa pohon rindang yang memberikan nuansa sejuk dan teduh di area parkir perpustakaan pusat UGM. Dibandingkan dengan kondisi sekarang, tentu jelas berbeda.

UGM nampak sedang bimbang. Memiliki banyak civitas akademika dari berbagai prodi, jurusan dan angkatan, jumlahnya pun terus melonjak tiap tahunnya. Pengunjung perpustakaan semakin hari semakin banyak dari lintas mahasiswa tersebut. Jika tak ingin ada kerumitan, solusinya adalah area parkir yang diperlukan harus semakin luas.

Sebenarnya solusi untuk mengurangi jumlah kendaraan yang parkir di UGM dengan pembatasan kendaraan bermotor sudah sering dilakukkan. Namun hal itu kurang efektif, mahasiswa masih saja membawa kendaraan bermotor dengan berbagai alasan. Jika dilihat dari perspektif lain, misalnya opsi untuk membangun gedung parkir khusus di sekitar perpustakaan pusat mungkin bisa menjadi solusi, Namun, solusi itu membutuhkan proses yang panjang dan justru membuat kemacetan dan kekacauan baru. Lagipula, dilokasi lahan mana lagi bangunan khusus parkiran perpustakaan UGM akan dibangun?

Bahkan kasus baru kini sedang menyeruak ke permukaan. Sadar atau tidak, area parkir di perpustakaan pusat UGM nampak makin sempit, namun mengapa jumlah pengunjung perpustakaan nampak tak bertambah? Ternyata motor-motor yang berserak di lahan parkir Perpustakaan UGM adalah motor para mahasiswa yang melenggang pergi ke kampusnya, bukan untuk berkunjung ke perpustakaan. Hal ini adalah efek dari proses pembangunan di sekitar area fakultasnya yang pada akhirnya ikut menjadi penyumbang keramaian dan penuhnya parkiran di Perpustakaan pusat.

Terlebih bagi pengguna kendaraan beroda empat. Realitas di lapangan menunjukkan, lahan parkir kampus makin tak tertata karena parkir mobil yang menjalar liar, meluas khususnya yang beroda empat hingga di depan lapangan rumput GSP dan gedung PKKH.

Pembatasan kendaraan bermotor lewat KIK memang telah diterapkan. Namun, solusi yang ideal adalah dengan membangun kesadaran dari diri sendiri untuk tidak membawa kendaraan bermotor, terlebih bagi yang tempat tinggalnya dekat dengan kampus. Selain itu, apa salahnya jika memanfaatkan sepeda kampus jika ingin berkunjung ke area sekitar perpustakaan pusat UGM.

Selain tak makin memenuhi area parkir, Kita juga telah ikut bergaya hidup sehat, baik untuk kita sendiri maupun lingkungan kampus. Jadi seberapa peduli kah kamu terhadap kampus kita?

Devina Prima Kesumaningtyas
Sosiologi 2015
Editor : Richardus Aprilianto

Aksi Mahasiswa Melawan Asap

Oleh: Krishna Aji W, Ayu Astuti/ Floriberta Novia D S

Lebih dari sebulan, kabut asap menutupi wilayah Jambi, Riau, hingga Palangkaraya dan sekitarnya. Penduduk terdampak asap pun terpaksa menanggung berbagai gangguan kesehatan. Ekonomi lumpuh, aktivitas merana, dan kesehatan terpaksa tergadai karena gangguan kabut asap.

Masalah kebakaran lahan gambut memang tidak bisa diatasi dengan sekali tindakan pemadaman. Berbagai upaya terus dilakukan masyarakat untuk membantu para korban terdampak asap. Tak ketinggalan, mahasiswa pun turut mengadakan aksi melawan asap.

Ilus: Iva/ Bul

Penggalangan dana

Menyikapi adanya asap yang terjadi di beberapa wilayah Indonesia, mahasiswa berbondong-bondong melakukan aksi penggalangan dana. Beberapa upaya seperti permohonan donasi hingga 'mengamen' pun dilakukan demi membantu para korban. Aksi ini juga turut dilakukan oleh himpunan mahasiswa daerah.

Minggu malam (01/11) bertempat di sebuah kafe kawasan Wirobrajan, himpunan mahasiswa Jambi dan Sumatera Selatan tengah melakukan aksi penggalangan dana untuk korban kabut asap. Rupanya, aksi ini sudah berjalan selama seminggu. "Kita menggalang dana sampai tanggal sepuluh November. Kita datangi setiap pengunjung yang sedang menunggu pesanan. Kita meminta waktu mereka sebentar. Lalu kita jelaskan tujuan penggalangan dana ini," jelas Auliantya Ayurin Putri (Teknik Geodesi '12), selaku perwakilan dari Himpunan Mahasiswa Jambi.

Aulia menegaskan bahwa hasil penggalangan dana akan disalurkan melalui sebuah situs bertajuk bebas asap. Namun, tidak menutup kemungkinan bahwa dana yang terkumpul juga akan dibelanjakan sesuai dengan kebutuhan para korban. "Selain masker dan tabung oksigen, dana yang terkumpul juga digunakan untuk biaya pengobatan para korban," tambahnya.

Pengiriman bantuan bagi korban asap tentu saja melibatkan berbagai pihak. Salah satunya adalah organisasi daerah setempat. "Tugas kita di sini hanya menggalang dana dan mengirimkannya. Selebihnya, organisasi daerah yang akan menyalurkan bantuan tersebut," tuturnya.

> **"Pemerintah juga perlu melakukan tindakan antisipasi agar tidak terulang lagi kejadian yang sama."**
>
> **- Satria Triputra Wisnumurti (Presiden Mahasiswa BEM KM UGM)**
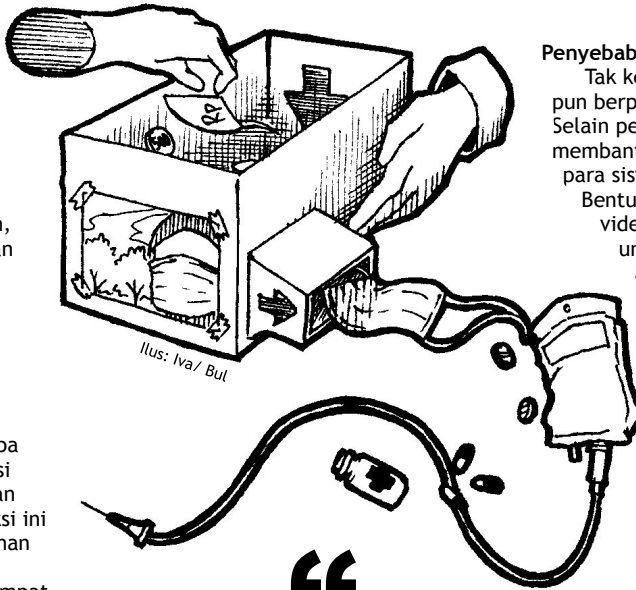
Penyebab kabut asap

Tak ketinggalan, BEM KM UGM pun berpartisipasi dalam aksi sosial. Selain pembagian masker, mereka juga membantu dalam bentuk edukasi bagi para siswa terdampak kabut asap.

Bentuk kontribusi berupa pembuatan video pembelajaran interaktif untuk anak-anak. Harapannya, anak-anak terdampak tetap dapat belajar meskipun sekolah mereka diliburkan karena kabut asap.

Sementara itu, Satria Triputra Wisnumurti selaku Presiden Mahasiswa BEM KM UGM berpendapat bahwa perlu adanya kejelasan mengenai aturan kearifan lokal. Meskipun aturan itu telah dimuat dalam UU RI No. 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, tetapi masalah kearifan lokal ini masih patut dipertanyakan. Merujuk pada Rahyono (2009:7) kearifan lokal merupakan kecerdasan manusia yang dimiliki oleh kelompok etnis tertentu yang diperoleh melalui pengalaman masyarakat.

"Masih belum ada kejelasan mengenai kearifan lokal itu seperti apa dan siapa saja yang terlibat dalam kearifan lokal," tuturnya. Ketidakjelasan mengenai kearifan lokal juga diperparah dengan sikap pemerintah yang terkesan lamban dalam mengatasi kabut asap.

"Pemerintah seharusnya lebih tegas lagi dalam upaya penanggulangan asap. Pemerintah juga perlu melakukan tindakan antisipasi agar tidak terulang lagi kejadian yang sama," tambahnya.

Memang kenyataannya hingga kini, belum diketahui secara pasti siapa dalang dibalik peristiwa naas ini. "Akar dari permasalahan sebenarnya berasal dari pihak yang ingin meraih keuntungan secara egois," ungkap Rifqi Harimardika (Teknik Arsitektur '14).

Menurut Ketua Mahasiswa Riau Gadjah Mada ini, menyalahkan pihak tertentu juga dirasa kurang memberi solusi. "Ongkos untuk membuka lahan dengan cara dibakar memang lebih murah dibandingkan dengan menebang pohon. Pemerintah sebaiknya lebih serius menangani regulasi pembukaan lahan baru beserta pengelolaannya agar masalah yang sama tidak terjadi lagi," harapnya di ujung obrolan.

Tuntaskan Kabut Asap Dari Akar, UGM Usulkan Upaya Preventif

Oleh: Hadafi Farisa R, Ledy Karin S/ Hafidz W Muhammad

Asap semakin meluas. Tak ingin memperburuk keadaan, UGM pun selaku lembaga akademis turut serta membantu mengatasi asap. Rencana mencegah telah disusun. Pembelajaran masyarakat dan evaluasi menyeluruh jadi ujung tombak.

Beragam cara telah dilakukan pemerintah untuk mengatasi asap. Bantuan luar negeri pun berdatangan. Hingga akhirnya, UGM ikut terpanggil untuk membantu pemerintah menangani kabut asap yang telah merenggut korban jiwa. Para ahli dari UGM memberikan masukan kepada pemerintah mengenai upaya mengatasi dan menghentikan pembakaran lahan gambut yang terus berulang.

Mengedukasi masyarakat

UGM dengan bantuan *Disaster Emergency Responsive Unit* (DERU), melakukan *assessment* guna mengetahui kondisi sebenarnya di lokasi kabut asap. Hasil *assessment* akan dijadikan masukan untuk solusi mencegah terjadinya kebakaran lahan gambut di Sumatera dan Kalimantan.

"Untuk saat ini kami melakukan *assessment* ke lapangan dengan mengirim masing -masing empat mahasiswa ke Jambi dan Palangkaraya, tentunya dipimpin oleh seseorang yang kompeten," ujar Ir Irfan Dwidya Prijambada M Eng Ph D, Wakil Ketua Bidang Pengabdian kepada Masyarakat LPPM UGM.

Irfan juga menuturkan UGM nantinya akan memberikan edukasi ke masyarakat di lokasi rawan kebakaran hutan melalui program Kuliah Kerja Nyata (KKN). Kegiatan KKN yang berlangsung kurang lebih dua bulan, akan secara rutin dilaksanakan selama beberapa tahun mendatang. Tujuannya untuk mengedukasi masyarakat agar tidak membakar lahan gambut karena efeknya akan merugikan masyarakat sendiri. "Untuk kelanjutannya, kami mengajarkan agar masyarakat jangan membakar lahan gambut karena kondisinya sudah beda dengan yang dulu. Saya targetkan tiga tahun untuk mengubah sikap itu," tambah Irfan.

> "... kami mengajarkan agar masyarakat jangan membakar lahan gambut karena kondisinya sudah beda dengan yang dulu."
>
> **- Ir Irfan Dwidya Prijambada M Eng Ph D (Wakil Ketua Bidang Pengabdian kepada Masyarakat LPPM UGM)**

Ilus: Tio/ Bul

Perbaikan semua aspek
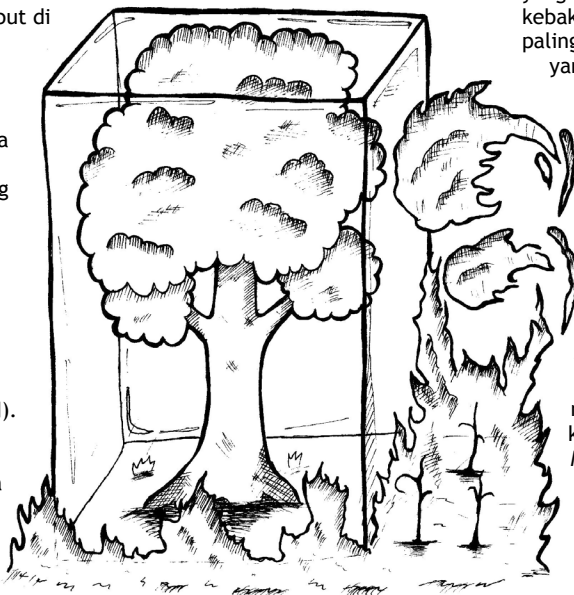
Sejak awal UGM tidak setuju terhadap pengeringan lahan gambut. Pengeringan tersebut merupakan tindakan pengembangan ekonomi yang tidak sesuai dengan sifat lahan. "Jadi memang kita ada dalam posisi yang dilematis. Artinya di satu pihak kita jangan membunuh industri kelapa sawit karena bermanfaat bagi jutaan orang serta bagi pemasukan negara. Tapi kita juga harus melestarikan lingkungan supaya tidak merugikan masyarakat sendiri," terang Dr Paripurna P Sugarda SH LLM, dosen Fakultas Hukum.

Dr Paripurna menjelaskan bahwa kebijakan *One Map Policy* dinilai baik untuk melakukan pencegahan. Kebijakan tersebut memastikan pemerintah daerah memiliki peralatan yang cukup untuk memadamkan kebakaran sampai pada tahap yang paling tinggi, kepemilikan lahan yang jelas serta koordinasi antara kementrian terkait menjadi penting.

"Kementrian Pekerjaan Umum diminta melakukan audit tata air kawasan hutan dan lahan gambut untuk memastikan bahwa tidak terjadi pengeringan secara terus menerus. Perusahan besar juga harus berkontribusi terhadap penataan air, melakukan *blocking* kanal agar air tidak langsung mengalir ke sungai, kemudian melakukan proses pembasahan kembali lahan," tambah Paripurna. Menilik dari segi hukum, melakukan audit sangat diperlukan terhadap peraturan yang tumpang tindih terkait kebakaran hutan. Semua langkah yang UGM usulkan tersebut dikemas dalam satu paket dan diajukan sebagai usulan Instruksi Presiden (Inpres) tentang pencegahan kebakaran lahan gambut atau pengelolaan lahan gambut di hutan Kalimantan dan Sumatera.

Hal senada juga diungkapkan oleh Oka Karyanto SP MSc, dosen Fakultas Kehutanan. "UGM punya keyakinan bahwa bisa dilakukan perbaikan dengan tata kelola radikal dari semua aspek mulai regulasi, tata kelola, dana pembangunan, perizinan, dan tata kelola air," Pungkasnya.

Fitriani Kembar: Bersinar Terang di Tengah Kegelapan

Oleh: Arina Nada, Rosyda Amalia, Anggun Dina P U/ Alifaturrohmah

Mantra mujarab bagi Fitriani Kembar tetap konsisten membangun usaha tenun di Kulonprogo akhirnya berbuah manis. Usaha yang kini digelutinya menghasilkan produk ciamik dan menuai banyak penghargaan *entrepreneur*. Berawal dari kegiatan sosial masyarakat dari himpunan mahasiswa ditambah keinginan kuat untuk mengamalkan ilmu, mengantarkan Fitriani pada pencapaian saat ini.

Dinamika kelahiran Dreamdelion Yogyakarta

Selama mengenyam bangku perkuliahan di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UGM, Fitri bergabung dengan himpunan mahasiswa jurusan yang bergerak di bidang sosial kemasyarakatan. Di dalam organisasi ini Fitri sempat terjun ke desa binaan departemen sosial masyarakat, Dusun Sejatidesa, Desa Sumber Arum, Kecamatan Moyudan, Sleman, Yogyakarta.

Hal yang menarik dalam misi tersebut adalah mata pencaharian penduduk Desa Sumber Arum yang menggeluti usaha tenun. Sayangnya, usaha tenun tersebut masih sebatas bertujuan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan mengesampingkan *profit*. Ketika melihat kenyataan tersebut, Fitri sebetulnya ingin memberikan inovasi yang lebih, namun terkendala oleh masa pengabdian yang telah habis.

Menginjak semester tiga, Fitri memilih untuk menghidupi BEM KM UGM dan bergabung di bidang sosial masyarakat. Dalam sebuah kongres wirausaha nasional se-Indonesia, Fitri diminta untuk menemani Alia, selaku *founder* dari Dreamdelion Community Empowerment (DCE), sebuah gerakan komunitas bisnis sosial. Dengan bekal nekat, Ia berangkat ke Surabaya dan menghadiri konferensi tersebut bersama Alia.

Di konferensi tersebut, Fitri mengutarakan niatnya untuk membuka Dremdelion di Kota Yogya. Akhirnya, niat tersebut disambut baik dan didukung penuh oleh Alia.

Foto: Dok. Bul

Lantas, Fitri dan enam *co-founder* lainnya segera bergerak dan memberikan sosialisasi terhadap masyarakat Desa Sumber Arum perihal proyek Dreamdelion mereka. Fitri menjelaskan pada masyarakat bahwa konsep yang akan mereka gunakan adalah *rainbow weaving craft* atau tenun yang berwarna-warni. Jika selama ini tenun yang mereka buat hanyalah berupa stagen berwarna hitam polos, Fitri hendak memberikan inovasi berupa tenun yang berwarna-warni.

Tentu pada awalnya bukan hal yang mudah. Karena sebelumnya ide seperti ini sudah pernah diberlakukan namun hanya sebatas pada level Program Kreativitas Mahasiswa (PKM) saja. Setelah PKM selesai, semua kegiatan pun berhenti. Hal ini menimbulkan trauma tersendiri bagi masyarakat dan tentunya membuat masyarakat tak mudah percaya untuk menerima kerjasama dengan mahasiswa.

Namun, Fitri bukanlah sosok yang bisa berhenti pada langkah pertama. Melalui pendekatan yang lebih mendalam, akhirnya masyarakat bisa menerima Dreamdelion Yogyakarta untuk mengembangkan tenun mereka.

Ibarat jalan petualangan maka jalan usaha Dreamdelion terdiri atas lembah-lembah dan bukit-bukit. Jika satu bukit didaki maka lembah dan bukit selanjutnya menanti. Setelah berhasil meyakinkan masyarakat dengan program Dreamdelion, rintangan muncul kembali. Beberapa bulan menjalankan usaha, belum datang tanda-tanda memetik panen keuntungan. Akibatnya, penenun kembali khawatir dengan kelangsungan mata pencaharian mereka.

Untuk mengatasi hal ini maka Fitri mengundang seorang pecinta tenun untuk meyakinkan masyarakat terhadap nilai lebih budaya tenun lokal dan kesempatan menggerakkan ekonomi lokal. Dua hal itulah yang harus diperjuangkan oleh masyarakat Desa Sumber Arum. Dari sini akhirnya kepercayaan diri masyarakat kembali bersemi.

Titik terang

Tepatnya 12 oktober 2013, Dreamdelion Yogyakarta resmi berdiri sebagai organisasi yang bergerak di bidang *socio-entrepreneur*. Ciri khasnya adalah *rainbow weaving craft*, atau tenun yang berwarna-warni. Hingga pada suatu saat, Dremdelion mendapat kesempatan untuk bekerjasama dengan salah satu industri ringan yang bersedia bersama-sama menyatukan ide. Kesempatan ini jadi anugerah besar karena sebetulnya masyarakat Desa Sumber Arum belum memiliki keahlian bidang menjahit. Mereka hanya menguasai teknik menenun.

Adanya kerjasama dengan *House of Lawe* tersebut pada akhirnya membantu Dreamdelion Yogyakarta di bawah kepemimpinan Fitri untuk mengembangkan produk tenun tersebut menjadi barang-barang industri kreatif seperti tas, sepatu, jam, dan banyak lagi yang lainnya.

Kini, Perjuangan Fitri pun akhirnya bisa dipetik. Dreamdelion berhasil meraih juara pertama *Young Social Internship* dari Perusahaan Multinasional Danone.

Saat ini Fitriani Kembar Puspitasari aktif sebagai pembicara di berbagai seminar kewirausahaan masyarakat di Indonesia. Satu kalimat yang menjadi penyemangatnya untuk terus bisa memberdayakan masyarakat adalah “daripada mengutuk kegelapan, lebih baik menyalakan lilin. *Do little thing*, kerjakan hal sekecil apapun yang bermanfaat.”

Pembukaan Porsenigama 2015

Sabtu (31/10), ‘Sportivitas dan Kreativitas untuk Solidaritas Tanpa Batas, begitulah tema yang diusung pada pembukaan Porsenigama 2015, kompetisi tahunan olahraga dan seni UGM. Tak hanya diikuti perwakilan fakultas, acara ini pun dimeriahkan oleh penampilan dari Marching Band dan Paduan Suara UGM di Lapangan Pancasila UGM.

Foto: Delta/ Bul
Teks: Ikhsan dan Zizi/ Bul

Gerakan Celengan Nasi Bungkus:

Gugah Kepekaan Lewat 'Nyeleng' Setiap Hari

Oleh: Rahma Ayuningtyas/Adila Salma Khansa

Foto: Dok. Pribadi

Berawal dari adanya rasa ingin berbagi kepada masyarakat di sekitar kampus UGM, Muhamad Fathan Mubin (Psikologi '15) menginisiasi Gerakan Celengan Berbagi dengan kegiatan awal berupa gerakan Celengan Nasi Bungkus (CNB). CNB muncul sebagai sarana mengumpulkan dana dengan memanfaatkan celengan untuk membagikan nasi bungkus kepada orang yang membutuhkan. "Gerakan ini ada agar orang-orang bisa punya celengan lagi," ujar Fathan.

Tidak hanya fokus pada pembagian nasi bungkus gratis yang diadakan setiap hari Jumat, gerakan CNB juga berupaya menekankan nilai kepekaan sosial. Oleh karena itu, gerakan ini merupakan awal dari adanya rangkaian Gerakan Celengan Berbagi yang lebih luas. "Nanti ada celengan lainnya, misal celengan buku SBMPTN dan kita berikan beasiswa ke mereka anak-anak SD atau anak sekolah yang kurang mampu," tambah Fathan.

Gerakan Celengan Nasi Bungkus bersifat terbuka dan saat ini diikuti mahasiswa dari berbagai fakultas di UGM. "Dengan mengikuti CNB, saya bisa lebih me-*manage* uang, mana hak saya dan mana hak orang lain," jelas Alifa Rifka (Psikologi '15), salah satu relawan CNB. Ia juga mengungkapkan bahwa setelah mengikuti gerakan ini, dirinya merasa lebih bersyukur atas apa yang ia miliki.

Kini, gerakan Celengan Nasi Bungkus telah memberikan satu bukti tentang pentingnya budaya menabung, baik bagi diri sendiri maupun orang lain. "Saya ingin mengajak teman-teman mahasiswa atau siapapun, bahwa dalam setiap lembar rupiah kita, ada hak orang lain. Dalam setiap hak bahagia kita, ada hak bahagia orang lain. Mahasiswa boleh mengkritisi sesuatu, namun ayolah kita iringi dengan aksi nyata, sesederhana apapun itu," pungkas Fathan.

Tindak Lanjut Relokasi PKL,

Waroeng Kuliner Sardjito Diresmikan

Oleh: Tuhrotul Fu'adah/Adila Salma Khansa

Foto: Bowo/ Bul

Minggu (01/11) Waroeng Kuliner Sardjito (WKS) yang terletak di sebelah utara Rumah Sakit Sardjito resmi dibuka. Acara yang dihadiri oleh perwakilan dari UGM, Dinas Pasar, pihak RS Sardjito, serta paguyuban pedagang kaki lima ini menghadirkan *Music Corner* sebagai hiburan. Rangkaian Acara dimulai dengan sambutan dari beberapa perwakilan pihak-pihak yang bersangkutan, selanjutnya peresmian WKS dilakukan oleh Suharjono selaku perwakilan dari Dinas Pasar Kabupaten Sleman. Kemudian acara berlanjut pada pembacaan deklarasi oleh beberapa pedagang, pembagian *doorprize*, dan hiburan.

Pembangunan WKS merupakan gagasan dari Dinas Pasar dalam rangka penanggulangan PKL (Pedagang Kaki Lima) RS Sardjito. "Dananya (dana pembangunan WKS,-**red**) dari APBD kabupaten," ujar Suharjono. Meskipun pedagang diberi tempat secara gratis, namun untuk kebutuhan air dan listrik pedagang harus membayar sesuai penggunaan.

"Saya tidak merasa keberatan dengan adanya biaya fasilitas air dan listrik karena hal itu juga untuk kebutuhan saya berjualan" ungkap Sani, salah seorang pedagang WKS. Namun, Ia masih mengeluhkan bahwa selama satu bulan menempati WKS ini pelanggannya tidak sebanyak dulu ketika berjualan di pinggir jalan.

"Harapan saya untuk kedepannya semoga semakin banyak pembeli yang datang ke sini," pungkasnya.

Senada dengan tanggapan para penjual, pembeli pun merasa lebih nyaman dengan WKS yang lebih rapi dan higienis dibandingkan sebelumnya yang berada persis di pinggir jalan. "Saya lebih nyaman makan di tempat yang bersih seperti ini" tutur Vivi yang telah menjadi pelanggan tetap WKS sejak lama. Selain itu, pembeli juga tidak dirugikan karena harga makanan ternyata masih tetap sama.

"Sehat, Aman, dan Terpercaya" adalah slogan yang menggambarkan visi WKS untuk menciptakan kuliner yang berkualitas. Demi mencapai tujuan tersebut, Dinas Pasar juga mengadakan pelatihan bagi para pedagang mengenai cara menjaga kualitas makanan dan minuman yang diperjualbelikan. Kedepannya, Suharjono mengungkapkan Dinas pasar sudah berjanji akan mengadakan *promosi* melalui surat kabar dan radio untuk mendatangkan lebih banyak konsumen agar memilih Waroeng Kuliner Sardjito sebagai tujuan kuliner.